BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

AN SUNAN A

A. DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

a. Kondisi geografis

Desa Pangkahwetan, Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik berdasarkan data monografi Desa pada bulan Mei 2012 menunjukkan bahwa secara umum desa pangkahwetan memiliki tanah dengan luas 3.186.18 Ha, meliputi:

- 1. tanah sawah, yakni : sawah tadah hujan 15 Ha.
- 2. tanah kering, yakni : tegal kering 98 Ha, pemukiman 40.43 Ha
- 3. tanah basah, yakni : pasang surut 3.000 Ha
- 4. tanah fasilitas umum, yakni : kas desa 47 Ha, lapangan 2 Ha, perkantoran pemerintah 5 Ha, kuburan 4 Ha, sekolah 3.5 Ha, jalan 28.25 Ha.

Sedangkan batas-batas wilayah meliputi:

- a. Sebelah Barat : Desa Pangkahkulon
- b. Sebelah Selatan: Desa karangrejo
- c. Sebelah Timur : Serowo
- d. Sebelah Utara: Laut jawa

Dilihat dari kondisi geografis desa Pangkahwetan memiliki ketinggihan tanah permukaan air laut 5 meter, suhu rata-rata harian 29

C, curah hujan 2000 Mm, Jumlah hujan 4/6 bulan dengan bentang wilayah datar atau berbukit atau lereng gunung.

Adapun letak Desa Pangkahwetan merupakan daerah pantai atau pesisir bebas banjir yang dekat dengan pemerintah jarak keibu kota kecamatan terdekat 1 Km, lama tempuh keibu kota kecamatan terdekat 00,15/jam, berada di ibu kota kecamatan, jarak ke ibu kota kabupaten terdekat 35 Km, lama tmpuh ke ibu kota kabupaten terdekat 1 jam, kendaraan umum keibu kota kabupaten terdekat ada.⁵⁰

b. Kondisi Demografi Desa Pangkahwetan

Masyarakat atau penduduk Desa Pangkahwetan berasal dari warga negara Indonesia dengan jumlah penduduk seluruhnya tahun 2012 berjumlah 9010 jiwa yang terbagi 4.485 orang laki-laki dan 4.525 orang prempuan dengan keluarga berjumlah 2270 Kk, kepadatan penduduk (luas wilayah/jumlah penduduk) 97 orang/km.

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah jiwa
1.	Laki-laki	4.485 Orang
2.	Perempuan	4.525 Orang
	Jumlah	9010 Orang 2270 KK

Sumber Data: Profil Desa Pangkahwetan 2012

⁵⁰ Data monografi Desa Pangkahwetan tahun 2012

Tabel 3.2

Jumlah penduduk berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah
1.	0-12 bulan	190 Orang
2.	1-10 tahun	1672 Orang
3.	11-20 tahun	1472 Orang
4.	21-30 tahun	1424Orang
5.	31-40 tahun	1254 Orang
6.	41-50 tahun	1437 Orang
7.	51-58 tahun	1081 Orang
8.	>58 tahun	480 Orang
	Jumlah	9010

Sumber data: monografi desa Pangkahwetan tahun 2012

Tabel 3.3 Komposisi Penduduk menurut mata pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Nelayan	986 Orang
2	Petani	277 Orang
3.	Pekerja sektor industri	82 orang
4.	Pegawai Desa	11 Orang
5.	Pegawai Negeri	324 Orang
6.	Dokter	2 Orang
7.	Bidan	4 Orang

8.	Pensiun ABRI/ Sipil	21 Orang
9.	Pegawai Swasta	362 Orang
10.	Pegawai BUMN/ BUMD	4 Orang
11.	Pensiun Swasta	41 Orang
12	Jasa keuangan	17 Orang
13.	Jasa perdagangan	175 Orang
14.	Jasa angkutan	45 Orang
15.	Jasa pelayanan hukum	1 Orang
16.	Pengrajin	44 Orang
	Jumlah	2396 Orang

Sumber data: monografi desa Pangkahwetan 2012

Dari jumlah penduduk di atas maka dapat dikatakan bahwa desa Pangkahwetan merupakan daerah yang cukup banyak penduduknya.

c. Kondisi Pendidikan Desa Pangkahwetan

Jumlah penduduk Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik dari 9.010 penduduk desa Pangkahwetan sudah mengenyam pendidikan. Untuk lebih jelasnya menurut jumlah usia berdasarkan pendidikannya sebagai berikut:

Tabel 3.4

Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Penduduk usia 10 th ke atas yang buta	149 Orang
	huruf	

2.	Penduduk tidak tamat SD / Sederajat	867 Orang
3.	Penduduk tidak tamat SD/ Sederajat	2746 Orang
4.	Penduduk Tamat SLTP / Sederajat	2084 Orang
5.	Penduduk Tamat SLTA / Sederajat	2003 Orang
6.	Penduduk Tamat D-1	42 Orang
7.	Penduduk Tamat D-2	31 Orang
8.	Penduduk Tamat D-3	30 Orang
9.	Penduduk Tamat S-1	660 Orang
10.	Penduduk Tamat S-2	10 Orang
11.	Penduduk Tamat S-3	-
	Jumlah	6622 Orang

Sumber Data: monografi Desa Pangkahwetan Tahun 2012

Untuk menunjang pendidikan di Desa Pangkahwetan ini perangkat desa atau sesepuh desa selalu memberi dorongan kepada masyarakat supaya dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi. Dan di desa Pangkahwetan ini terdapat gedung tingkat kanak-kanak, SMP, SMA, dan lembaga pendidikan agama. Jadi dapat memudahkan para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di desanya.

Tabel 3.5
Prasarana Pendidikan

No.	Gedung	Jumlah
1.	TK	3 Unit
2.	SD/MI	6 Unit
3.	SMP/MTS	2 Unit
4.	SMA/MA	3 unit
5.	Lembaga Pendidikan Agama	4 Unit

Sumber data: Monografi Desa Pangkahwetan 2012

d. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Pangkahwetan

Secara umum masyaraat desa Pangkahwetan adalah beragama Islam, di desa ini juga terdapat banyak Pondok Pesantren. Ada empat pondok pesantren dan mayoritas saantrinya adalah dari desa itu sendiri ada juga dari desa lain. Pada umumnya kegiatan Pondok Pesantren hanyalah mengaji kitab-kitab kuning, sekolah diniyah, dan ibadah wajib serta sunnah seperti biasanya. Jumlah rata-rata santrinya, paling banyak santri Al-muniraoh sekitar 200-an, sedangkan lainnya ada yg sekitar 100-an, terkadang juga ada yang g sampai 100-an.

Dari ke-empat pondok, hanya satu pondok yang paling terkenal, yaitu pondok Al-muniroh dengan alm kyainya yang terkenal dianggap waliyullah adalah KH. Munir Mawardi. Dan saat ini pondok dipimpin oleh menantunya yaitu KH. Mahmudi Ambar.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Pangkahwetan antara lain Jamiyah Tahlil, dlibak, Manaqib, Khotmil quran, Banjari, kegiatan Muslimat dan masih banyak yang lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nahfatul Aliyah.

"Jadwale kegiatan jamiyah-jamiyah iku wes ditentokno mbari ketuae mbak, jadwale kegiatan iku seje-seje, nek jamiyah dlibak iku dino senen, jamiyah manakib iku dino jumat, jamiyah khotmil quran iku saben jumat wage, jamiyah tahlilan iku jumat nek gak mari magrib yo mari isak, jamiyah muslimat iku ben jum'at pahing mari asar." ⁵¹

Itu semua aktifitas sehari-hari yang sudah dijadwalkan oleh masing-masing jamiyah. Sebagai aktivitas keagamaan yang dilakukan umat Islam sebagai perwujudan mereka kepada sang Kholiq di dalam dunia ini yang diaplikasikan dengan berbagai kegiatan seperti di atas.

Tabel 3.6 Jumlah tempat Ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	4 Masjid
2.	Musholla	12 Mushollah

sumber data: monografi desa pangkah wetan

Sedangkan jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan yang dipeluk.

^{51 51} Wawancara dengan Ibu Nahfatul Aliyah pada tanggal 4 Mei 2012

Tabel 3.7

Jumlah Penduduk Menurut Penganut Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	9010 Orang
2.	Kristen	-
3.	Katolik	-
4.	Hindhu	-
5.	Budha	-

Sumber data: Monografi desa Pangkahwetan 2012

e. Kondisi Kesehatan Desa Pangkahwetan

Disamping itu pelayanan kesehatan di Desa Pangkahwetan bisa dibilang cukup memadai karena disana sudah ada dan tersedia tempattempat kesehatan.

Tabel 3.8
Prasarana Kesehatan

No.	Tempat Kesehatan	Jumlah
1.	PUSKESMAS	1 Unit
2.	Poliklinik/Balai Kesehatan	2 Unit
3.	Posyandu	8 Unit
4.	Tempat Dokter Praktek	2 Unit

Sumber data: Monografi Desa Pangkahwetan 2012



Tabel 3.9
Pelayanan Kesehatan

No.	Petugas kesehatan	Jumlah
1.	Dokter Umum	2 Orang
2.	Paramedis	7 Orang
3.	Dukun Terlatih	-
4.	Bidan Desa	4 Orang
5.	Dokter Gigi	2 Orang

Sumber data: Monografi Desa Pangkahwetan 2012

f. kondisi Ekonomi Desa Pangkahwetan

Pekerjaan masyarakat desa Pangkahwetan rata-rata adalah sebagai nelayan. Nelayan disana ada 2 macam nelayan, yaitu *pertama* nelayan jaring, *kedua* nelayan nyager. Menjaring menggunakan sebuah perahu, baik perahu yang menggunakan mesin tempel maupun tidak seperti menggunakan dayung. Untuk perahu yang didayung jumlahnya hanya 2 orang, sedangkan perahu yang menggunakan mesin tempel paling banyak 4 orang. Pada masyarakat Desa Pangkahwetan umumnya sudah menggunakan kapal yang memakai mesin tempel. Jaring yang digunakan panjangnya lebih kurang 100-250 m dan lebarnya tidak ditentukan dimana benangnya juga dari benang titoron. Jaring diberi pemberat dari timah dan pelampungnya terbuat dari kayu dan gabus. Selain itu kalau untuk menjaring pada malam hari

perahunya dikasih lampu untuk penerangan dan sebagai tanda supaya kelihatan oleh kapal lain.

Setelah berlayar lebih kurang 2.5 km barulah jaring diturunkan dan biasanya jaring diturunkan di dekat-dekat batu karang. Setelah ujung jaring yang satu diturunkan, maka perahu dijalankan lurus sampai semua jaring tersebar di permukaan laut. Kemudian ditunggu satu atau satu setengah jam barulah jaring diangkat. Dari menjaring ini ikan yang biasa diperoleh antara lain ikan cepe, ikan dorang, ikan gere, ikan sembilang dan lain sebagainya.

Dalam penangkapan ikan dengan menjaring, yang lebih mengetahui tentang informasi lokasi ikan atau dimana yang banyak ikan adalah pawang atau kapten kapal. Lokasi ikan baik pada waktu malam atau siang hari adalah sama, dimana ikan yang kecil-kecil berada di sekitar pinggir batu karang dan ikan yang besar-besar berada di lautan luas yang berada di kedalaman lebih kurang 50 m. Selain itu, menurut hasil wawancara dengan **Bapak Parman**:

"nyawang Panggonane iwak seng akeh iku biasane ketoro nek akeh iwak seng penculatan mbak, iku yo menurut sawangan kulo yo koyok ngono, polane wes biasae koyok ngono, nek akeh iwak penculatan nak kono iwak seng ono iku meski akeh". ⁵² (untuk melihat lokasi ikan yang banyak itu biasanya terlihat banyak ikan yang melompot-melompat mbak, itu ya menurut saya seperti itu, karena memang sudah biasanya seperti itu, kalau banyak ikan yang melompat-melompat disitu ikan yang ada mesti banyak.)

⁵² Wawancara dengan bapak Parman pada tanggal 11 Mei 2012

Bahwa untuk mengetahui lokasi ikan yang banyak yaitu dengan melihat tanda-tanda "apabila di permukaan air banyak terdapat ikan yang melompat-lompat sehingga seperti gumpalan air maka di daerah itu banyak terdapat ikan, tetapi apabila ikan yang melompat-lompat tersebut hanya satu-satu maka ikan yang berada di bawah permukaan air tersebut sedikit". Untuk bahan jaringnya para nelayan membeli jaringnya dari Desa Weru, yang mana harga untuk satu jaring bekisar tiga jutaan terkadang ada yang sampai lima juta. Untuk mendapatkan modal ini, para nelayan berpatungan dengan juragan. Sehingga mereka harus menyetorkan hasil tangkapannya pada juragan.

Cost ekonomi

Tidak menentunya hasil tangkapan membuat nelayan jaring seringkali tekor, atau rugi. Akibatnya, mereka terkadang hutang ke toko yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti : agen mitan, dan agen ikan. Demikian perhitungan kebutuhan ekonomi mereka;

Modal utama:

Perahu Rp. 5.000.000,-

Mesin Rp. 3 .000.000,-

Membeli jaring Rp. 3.000.000,-

Lampu stroking 3 buah @ Rp. 50.000,- RP. 150.000,-

total Rp. 11.150.000,-

(Yang menyediakan biaya untuk membeli kebutuhan di atas adalah juragan perahu atau kapal.)

pengeluaran tiap hari ke jaring (1 kelompok)

Solar mesin 15 liter @ Rp. 5.000,-Rp. 75.000,-

Minyak tanah Stroking 4 @ Rp. 10.500,- Rp.42.000,-

rokok 3 bungkus @ Rp. 12000,-

Rp.36.000,-

total

Rp. 153.000,-

(Biaya yang menyediakan adalah juragan kepala yang bertanggung jawab atas kapal atau perahu.)

Tiap kali mau bekerja jaring, nelayan harus punya modal sebesar Rp.153.000,-. Setiap kali berangkat kerja ke laut para nelayan mendapatkan hasil yang tidak menentu, tergantung berapa banyak ikan yang mereka dapat, terkadang hanya mendapat uang Rp.75.000,-. Dari pendapatan perhari nelayan terkadang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya kurang, belum lagi Jika mereka mempunyai anak yang dipondokkan maka mereka perbulannya harus mengirim uang untuk anaknya Rp. 400.000,-

Berikut ini total pengeluaran kebutuhan rumah tangga dalam satu bulan.

Pengeluaran pendego dalam satu bulan.

Selama sebulan

(kebutuhan rumah tangga): @ Rp. 50.000,-

Rp. 1.500.000

Air minum perminggu

(Selama satu bulan) @ Rp. 3.000,- x4

Rp. 12.000,-

Biaya listrik per bulan

Rp. 45.000,-

Kirim buat anak Rp. 400.000,-

Kebutuhan lain-lain Rp. 200.000,-

Total pengeluaran Rp. 2.157.000,-

Dari keterangan diatas bahwa pemasukan yang tak menentu tidak bisa mencukupi biaya pengeluaran hidup mereka selama sebulan. Sedangkan nelayan nyager yang menghasilkan ikan gere, udang, dan sejenisnya harus menempuh jarak di laut. Perahu yang digunakan tidak begitu besar hanya berukuran 12 m dengan panjang 4 m, nelayan yang memiliki perahu dinamakan juragan, sedangkan awak kapalnya dinamakan pendega. Biasanya kapal atau perahu nyager hanya butuh 2 orang dalam bekerja.

Kedua kelompok nelayan tersebut memiliki nasib yang sama. Mereka yang tidak mempunyai modal berhutang pada juragan. Kompensinya, nelayan wajib menyetorkan hasil tangkapannya hanya pada juragan dengan memotong uang tan (setor pada juragan), sedangkan hutang mereka tetap. Jika mereka ingin pindah ke juragan lain bisa jadi karena tidak kerasan dengan juragan tersebut, maka nelayan tersebut wajib membayar hutang. Bagi nelayan yang setia pada juragan kemudian meninggal maka keturunannya wajib melanjutkan pengabdiannya pada juragan, jika tidak keturunannya wajib membayar hutang.

Masyarakat desa Pangkahwetan mata pencahariannya dalam keseharian kebanyakan adalah nelayan, ini sudah menjadi pekerjaan

masyarakat setempat dan merupakan faktor pendukung terhadap tumbuhnya perekonomian yang ada.

Sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan dan pedagang. Ada pula pemilik toko atau warung yang menjual kebutuhan hidup sehari-hari penduduk pesisir. Mereka tersebar merata di seluruh desa. sementara itu, ada juga penduduk yang pekerja di sektor jasa dan transportasi, seperti penukang, penarik becak, dan sopir.

g. Tradisi atau Budaya Masyarakat Desa Pangkahwetan

Masyarakat desa pangkahwetan pada khususnya mempunyai budaya yang sangat kental. Masyarakat sangat menjaga dan memperhatikan kepercyaan yang memang sudah menjadi tradisi di masyarakat setempat. Keadaan sosial masyarakat desa pangkahwetan sangatlah baik dalam hal interaksi antar sesama(komunikasi timbal balik antara warga satu dengan warga yang lainnya) dan saling membantu antara tetangga apabila mempunyai hajatan, mereka dengan senang dan gotong royong akan membantu.

Kebudayaan merupakan salah satu unsur yang mewarnai kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan lahir dari kebiasaan, dalam hal ini masyarakat desa pangkahwetan juga mengenal beberapa kebudayaan.

Selamatan hampir dilaksanakan pada setiap kesempatan yang mempunyai arti upacara bagi orang jawa, seperti kehamilan, kelahiran,

khitanan hari raya. Tujuan utama dari selamtan adalah mencari keadaan selamat, seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Moh. Syaroni:

isek "Wong-wong deso iku kabeh percovo mbari selametan,koyok meringati selametene wong meteng, selametane wong mati, selametan pas mari royoan, mbari isek ono selametan liyane seng isek tek lakoni, wong desa percoyo nek meringati selametan iku mugo-mugo gusti Allah maringi keselametan mbari wong desot teko moro-bohoyo mbari sak livane."53 (orang-orang desa itu semua masih percaya dengan selamatan, seperti selamatan memperingati selamatan orang vang hamil, selamatan orang meninggal, selamatan setelah hari raya, dan masih banyak selamatan yang lain yang masih dilakukan, orang desa orang desa percaya kalau memperingati selamatan itu semoga Allah memberi keselamatan pada orang desa dari mara bahaya dan yang lain.)

1) Selamatan kelahiran

Masyarakat desa pangkahwetan masih percaya dengan budaya selamatan untuk menyambut kelahiran seorang anak. Ada babarapa tradisi yang masih dianut masyarakat sampai sekarang. Seperti tradisi selamatan pitung ulan (selamatan tujuh bulanan), segodayo (menyambut kelahiran bayi) dan selamatan aqiqoh.

Selamaatan yang dilakukan oleh masyarakat selalu dilengkapi dengan pemberian berkat (sebungkus makanan yang dibagikan kepada tamu undangan). Upacara selamatan dilakukan dengan diiringi do'a yang dipimpin oleh pemuka agama. Hal ini diyakini akan memberikan keselamatan bagi anak dan keluarga.

⁵³ Wawancara dengan Bapak H. Moh. Syaroni pada tanggal 6 Mei 2012

2) Selamatan kematian

Selamatan kematian dilakukan untuk memberikan penghormatan dan mendo'akan yang sudah meninggal dunia. Selamatan kematian yang dilakukan yaitu 1 sampai 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan setahun orng meninggal.

Selamatan dilakukan dengan mengundang tetangga untuk hadir dalam rangka mendo'akan yang telah meninggal dan berdo'a untuk keselamtan masyarakat tersebut. Dalam selamatan keatian yang dilakukan adalah pembacaan yasin dan tahlil yang diimpin oleh pemuka agama desa. Setelah selesai membaca yasin dan tahlil masyarakat dapat makan terkadang juga dapat berkat untuk dibawa pulang.

3) Selamatan pernikahan

Menikah adalah sunnatullah. Setiap orang telah ditentukan pasangan hidupnya oleh Allah dan menjalai kehidupan dilingkungan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat desa pangkahwetan tradisis selamatan pernikahan masih melekat sampai sekarang.

Sebelum upacara pernikahan berlangsung dilakukan selamatan untuk keselamatan mempelai berdua. Biasanya dilakukan acara walimatu Arus malam hari sebelum acara akad nikah berlangsung, dengan mengungdang saudara dan tetangga dengan adanya acara pengajian setelah itu dilanjutkan pembacaac

yasin dan tahlil yang dipimpin oleh pemuka agama setempat.

Setelah itu diberikan makanan di berkat sebagai tanda rasa syukur
dan terima kasih kepada para tamu undangan atas partisipasinya
memberikan do'a untuk pengantin baru.

4) Selamatan khitanan

Acara selamatan khitanan juga masih dilakukan oleh masyarakat desa pangkahwetan. Selamatan dilakukan setelah Si anak selesai dikhitan. Seperti biasanya khitanan dilakukan dengan mengundang para sanak saudara dan tetangga untuk dimintak partisipasinya dalam memberikan do'a untuk anak yang dikhitan. Acara ini dilakuakan setelah Si anak selesai dikhitan terus para undangan datang membaca tahlil setelah itu makan bucet yang sudah disediakan oleh Shohibul Hajjah.

Sebagai sebuah tradisi yang sudah melekat sejak lama, dalam selamtan khitanan, biasanya masyarakat yang hadir untuk memberikan selamat, dengan membawa uang atau kado untuk Si anak. Hal itu dilakukan sebagai penghargaan bagi anak yang akan menginjak usia remaja.

5) Selamatan hari-hari besar agama islam

Selamatan hari-hari besar agama sudah mendarah daging di desa pangkahwetan. Selamtan hari besar agama Islam yang biasanya dilakukan oleh masyarakat desa pangkahwetan adalah selamatan peringatan Maulid Nabi Muhammad, selamatn isro'

mi'roj, selamatan menjelang puasa, selamtan menjelang hari raya Idul Fitri.

Acara selamatan peringatan maulid Nabi Muhammad, dan selamtan Isro' mi'roj biasanya dilakukan di alun-alun masjid jami' ainul yakin, masyarakat yang hadir sangant banyak sekali. Acaranga mendengarkan pengajian. Selain itu juga ada tradisis yang dilakukan oleh masyarakat desa pangkahwetan setelah hari raya Idul Fitri yakni acara kupatan. Kupatan berasal dari kata lepat dalam bahasa indonesia berarti kesalahan. Tradisis membagikan ketupat dilakukan sebagi simbol permohonan ma'af dari masyarakat yang ikut menjalankan tradisis tersebut.

6) Selamatan untuk desa

Selamatan untuk desa masih dilakukan oleh masyarakat desa pangkahwetan. Tradisis ini biasa disebut warga setempat dengan sebutan ruat desa. Ruat desa dalam bahasa indonesia berarti berdo'a untuk keselamatan desa. Upacara ritual ini biasanya dilakukan dengan berdo'a bersama dan istighosah.

Tradisi-tradisi yang telah dijabarkan diatas merupakan bentuk syukur dan permohonan untuk keselamtan. Seperti tradisi jawa yang masih dilakukan di desa pangkahwetan yaitu membuat Bubur sura pada waktu bulan sura (penanggalan jawa). Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah kepada masyarakat desa Pangkahwetan.

h. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Pangkahwetan

Kehidupan sosial masyarakat desa pangkahwetan masih menganut sistem kekerabatan berdasarkan garis kekerabatan laki-laki dan perempuan. Menurut masyarakat setempat, yang simaksud saudara adalah seluruh kerabat yang dapat ditarik dari garis keturunan orang tua (ibu dan ayah). Hubungan kekerabatan dalam masyarakat ditentukan oleh faktor keturunan (nasab) dan perkawinan.

Dalam keluarga suami (laki-laki) dianggap sebagai kepala keluarga. Ia adalah penanggung jawab utama dalam kebutuhan keluarga sehari-hari, dalam aktivitas kemasyarakatan keterlibatan laki-laki (suami) dianggap mewakili keluarganya. Sementara itu tugastugas pokok perempuan (istri) adalah mengelola dalam urusan rumah tangga. Namun dalam masyarakat pesisir perempuan harus membantu mencari nafkah keluarga karena tingkat penghasilan suami sebagai nelayan kurang mencukupi. Selain itu, anak-anakpun berkewajiban membantu mengatasi pekerjaan-pekerjaan orang tua.

i. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Desa Pangkahwetan dapat dikelompokkan menjadi paguyuban yaitu bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan intim dan batin yang murni serta bersifat alamiyah dan bersifat kekal. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Muis:

"Masyarakat Deso Pangkah wetan iku nek ono tonggoe seng butuh iku podo ngewangi kabeh mbak,kegiatan opo ae biasae dilakoni bareng-bareng mbak, saleng gotong-royong, gak ono seng ngewangi katek njalok opa barang, nek ono seng butuh mesti di ewangi mbak gentenan kabeh, endi seng butoh yo tek ewangi." (masyarakat desaPangkahwetan itu kalau ada tetangga yang membutuhkan bantuan semua membantu, kegiatan apa saja biasanya dilakukan bersama-sama mabk, saling gotong-royong, tidak ada yang membantu itu mengharapkan imbalan, kalau ada yang butuh meski di tolong mbak, mana yang butuh ya di bantu.)

Indikator tersebut terlihat dari pola yang saling tolongmenolong antar sesama warga, adanya kegiatan gotong-royong yang kompak penuh kebersamaan, baik gotong-royong dalam membangun rumah warga atupun fasilitas umum. Semuanya dilakukan dengan kebersamaan dan keluarga.55

Kebersamaan juga terlihat ketika ada hajatan kematian atau yang lain, maka dengan kesadaran masing-masing mereka mendatangi rumah tetangga yang membutuhkan bantuan.

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti bermaksud mendefinisikan dan mengamati budaya kerja masyarakat nelayan dalam bentuk apa saja yang dilakukan masyarakat Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini akan dianalisis dengan perspektif teori sosiologi yang sesuai dengan hasil temuan tersebut. Hal ini sangat perlu untuk memahami tentang Budaya

⁵⁴ Wawancara dengan bapak muis pada tanggal15 Mei 2012

⁵⁵ Wawancara dengan bapak muis pada tanggal 15 Mei 2012

kerja masyarakat nelayan yang dilakukan oleh masyarakat Di Desa Pangkahwetan Kcamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

1. Gambaran Budaya Kerja Masyarakat Nelayan di Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

Desa Pangkahwetan yang mempunyai luas 3.186.18 Ha, masyarakatnya mempunyai semangat kerja yang tinggi. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa etos kerja yang dilakukan oleh para nelayan adalah sangat semangat tercermin dari kerja yang mereka lakukan setiap hari, mereka setiap hari berangkat kelaut mencari ikan dengan tekun meski nanti hasil yang mereka dapatkan tidak menentu, mereka hanya berkeinginan agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu yang bekerja bukan hanya laki-laki yang mana mempunyai tugas untuk mencari nafkah melainkan perempuan atau ibu rumah tangga selain bertugas menjaga, merawat anak-anak dan keluarga juga berperan serta membantu sang suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya atau kesejahteraan ekonomi keluarga.

Masyarakat desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik sangat memprihatinkan dalam hal semua aspek, baik secapa ekonomi dan pendidikan, dan mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, oleh karena itu kegiatan keagamaan islam banyak dilakukan antara lain. Jamiyah dlibak, jamiyak manaqib, jamiyah tahlil atau yasinan, jamiyah khotmil Al-quran. Masyarakat Desa Pangkahwetan

mata pencahariannya adalah rata-rata sebagai nelayan dan pedagang. Oleh karena itu tingkat kesejahteraan sosial ekonomi keluarga sangat susah sekali, dan rata-rata masyarakat desa Pangkahwetan berada pada tingkat menengah kebawah.

Masyarakat desa Pangkahwetan mata pencahariannya sebagai nelayan yang mana penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tergantung pada laut. Dalam hal ini penghasilan yang diperoleh sehari-hari oleh masyarakat desa Pangkahwetan sangat sedikit sekali bahkan terkadang kurang, mulai tahun 1990 sampai sekarang penghasilan nelayan sangat minim dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan perahu dan alat yang masi tradisional sebagai penangkapan ikan, sedangkan ikannya hanya musiman.

Dengan adanya sistem parton klien membuat masyarakat menjadi bergantung kepada juragan, karena masyarakat desa Pangkahwetan kebanyakan mereka tidak mempunyai modal sendiri untuk membeli alatalat bekerja, sehingga banyak dari mereka yang berhutang kepada juragan untuk membeli alat untuk kerjanya. Dengan berhutang pada juragan maka konsenkuensinya harus menjual hasil tangkapannya pada juragan itu dengan harga yang lebih murah dari pada harga pasaran umumnya, mereka para juragan biasanya mengambil keuntungan dari ikan yang mereka beli. Seperti wawancara dengan pada Bapak H. Wahid umur 39 tahun, sebagai seorang juragan.

" aku nyilii modal gae wong liyo seng butuh modal teko aku, tapi yo ngono iwa'e kudu di dol nang aku, meski nak wong liyo regane luweh larang iwa' iku tetep kudu di dol nang aku".56(Saya minjami modal buat orang lain yang butuh modal dari saya, tetapi ikannya juga harus dijual pada saya, meski di orang lain harganya lebih mahal ikannya harus tetap dijual pada saya.)

Dari perspektif ekonimi Bapak H. Wahid posisinya tergolong berhasil dari pada yang lainnya, selain itu secara sosial posisisnya sebagai juragan merupakan simbol keberhasilan hidup, sehingga orang-orang apresiatif kepadanya, dalam memberikan modal pinjaman kepada pemilik perahu untuk keperluan pembelian alat tangkap atau memperbaiki perahu, pinjaman tersebut tidak dikenakan bunga, tetapi pemilik perahu diminta untuk menyerahkan hasil tangkapan kepadanya. Dalam meminjamkan modal bapak H. Wahid disini bertindak sebagai juga penjual ikan. Dari penjualan ikan tersebut ia mendapatkan panghasilan yang tinggi dari potongan penjualan. Kondisi ini merupakan unsur-unsur penting yang bisa membangun status sosial bapak H. Wahid dihadapan masyarakat umum.

Sistem ramah adalah suatu sistem bagi hasil yang membuat para nelayan tidak merasa puas dengan hasil yang mereka dapatkan, yang mana pembagian hasil kerjanya itu sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dari hasil yang mereka dapat ketika ke laut, hal inilah yang membuat para nelayan selalu dalam kondisi yang lemah,dalam hal ekonomi, tidak seperti para pegawai pada umumnya yang mendapatkan gaji tiap bulannya yang sudah ditentukan oleh bosnya.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak H. wahid pada tanggal 14 Mei 2012

Adapun alasan para nelayan meminjam modal kepada juragan karena mereka tidak mampu untuk menyediakan modal tersebut karena harganya yang mahal. Untuk lebih jelasnya akan akan diuraikan sebagai berikut:

Bapak Parman disini sebagai peminjam modal yang merangkap sebagai juragan kepala, yang bekerja dengan dua orang keluarnya sendiri, yaitu anaknya yang bernama Iful dan adiknya bernama Syafi'i. Ia bekerja melaut dengan modal dari juragan yang mana nanti dari hasil ikannya akan dijual kepada orang yang meminjami modal meski nanti hasil penjualannya lebih murah, ia tetap menjual ikannya kepada orang tersebut. Pemaparan Bapak Parman saat kami wawancarai:

> "Reang budal kerjo jam limo isuk, lungo goro, tek kono reang mbari rang dulur kerjo jaring, kerjoe melarat tapi engkok asile gak ake polae aku kerjo iki alate utang jeragan dadi engko pasti tek petot pas dodolan iwa' tapi yo gak popo wong yo aku iso kerjo iki gara-gara tek silihi modal teko wong iku, seng penting aku iso nguripi keluarga". 57(Saya berangkat kerja jam lima pagi pergi kelaut, disana saya sama teman saya bekerja jaring, kerjanya berat tetapi nanti hasilnya tidak banyak karena saya bekerja ini alatnya hutang dari juragan jadi pasti nanti ada potongan saat jualan ikan, tetapi tidak apa-apa saya bisa bekerja ini juga gara-gara dapat pinjaman modal dari juragan, yang penting saya bisa menghidupi keluarga.)

Ketika pada musim ikan tiba (bulan Desember-Maret) hasil tangkapannya ikan banyak tetapi uang yang di dapat dari hasil penjualan ikan tetap sedikit karena pada saat itu harga jual ikannya murah, dikarenakan semua nelayan mendapat ikan yang banyak, juga mengapa

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Parman pada tanggal 18 Mei 2012

harja jual ikan turun karena musim ikan datang. Dengan kondisi seperti ini kehidupan para nelayan pasti pas-pasan, terkadang mereka juga hidup serba berkekurangan.

Mengalami hal yang sama Bapak Masfuk Hisyam sebagai juragan kepala yang bekerja dengan modal pinjaman dari seorang juragan, yang mana nanti ikan hasil tangkapannya harus dijual kepada juragan yang meminjami modal dengan harga yang lebih murah dari harga pasaran. Bapak Masyfuk Hisyam ini bekerja satu perahu yang terdiri dari tiga orang diantaranya adalah dengan Bapak Zukal, dan Bapak Mat, dimana perolehan hasil dari ketiga orang ini saat melaut sama. Berikut pemaparan dari Bapak Masyfuk Hisyam.

"Aku kerjo berangkat jam telu isuk barengan karo konco sak perahu, kerjoe lumayan berat tapi yo tak lakoni ae mbak seng penting keluargaku iso maem". ⁵⁸ (Saya bekerja berangat jam tiga pagi berangkat bareng sama teman saya yang bekerja satu perahu dengna saya, kerjanya lumayan berat tapi saya lakukan saja mbak yang penting keluarga saya bisa makan.)

Bapak Nur Halim sebagai juragan kepala juga mengalami hal yang sama, yang mana dia bekerja dengan modal pinjaman dari juragan. Dia bekerja satu perahu dengan saudaranya yaitu Bapak Khanan dan Bapak Solek. Berikut pemaparan dari Bapak Nur halim:

"aku kerjo budal jam pitu isuk, sak perahu isi telung wong iku yo bakeh dulurku dewe, mesti hasile pasti gak ole akeh kerjo iki tetep tak lakoni ae mbk, seng penting keluargaku iso maem. ⁵⁹ (Saya berangkat kerja jam tujuh pagi, satu perahu itu isinya tiga orang semua itu masih keluarga saya, mesti hasilnya tidak dapat banyak

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Nur Halim pada tanggal 14 Mei

_

⁵⁸ Wawancara dengan bapak masyfuk hisyam pada tanggal 13 mei 2012

kerjaan ini tetap saya lakukan saja mbak, yang penting keluarga saya bisa makan.)

Begitu juga yang dialami oleh bapak Kolid yang mengalami nasib yang sama, ia pernah kebawa ombak sampai ke pulau madura demi kehidupan keluarganya tercukupi sampai pada musim rawan untuk para nelayan pergi kelaut tetapi bapak Kolid tetap nekat berangkat bekerja agar kehidupan keluarganya tercukupi, berikut pemaparan bapak Kolid:

"Reang tau lungo jaring sekitar tahun 2008 kinter tek gowo ombak sampek nang meduro, sepulo dino reang tek kono mbi rang dulur, yo gak yongko pas nang tenga laut moro-moro ono ombak gede trus nyeret rang perau, pas nang meduro untung yo ono seng nulung reang, reang tek nai duek gae biaya mule, ngono iku tak lakoni demi rang keluarga. (saya pernah pergi jaring sekitar tahun 2008 hilang dibawa ombak sampai kepulau Madura, sepuluh hari saya disana sama saudara, ya tidak disangka ketika ditenga laut langsung ada ombak besar yang menyeret perahu, saat dimadura ada orang yang menolong saya memberi uang buat biaya pulang, semua itu saya kerjakan demi keluarga). 60

Dari keempat orang tersebut yang menjadi salah satu perwakilan untuk menjawab dengan pokok permasalahan yang ada di desa Pangkahwetan. Karena budaya kerja tersebut patut diangkat dan dicantumkan dalam penelitian kami.

a) Kondisi Ekonomi masyarakat desa Pangkahwetan

Komunitas desa Pangkahwetan, khususnya nelayan tradisional pada dasarnya sangat tergantung pada hasil laut. Seperti juga masyarakat petani yang menggantungkan pada irama musim. Pasang-

_

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Kolid pada tanggal13 juli 2012

surut keberlangsungan hidup keluarga nelayan tradisional sangat dipengaruhi oleh musim panen (bulan Desember- maret) dan paceklik ikan. Ketika laut sedang tak bersahabat, dan ikan-ikan cenderung bersembunyi di dasar laut, maka pada saat itu pula rezeki terasa seret, dan jangan heran jika banyak keluarga-keluarga nelayan tradisional kemudian harus hidup serba irit, bahkan terkadang juga kekurangan.

Dinamika sektor ekonomi-perdagangan sangat ditentukan oleh tingkat produksi perikanan yang ada. Oleh karena itu, jika musim ikan tiba dan pendapatan nelayan membaik, hal ini akan membantu menggerakkan perekonomian desa Pangkahwetan, namun sebaliknya, apabila sedang tidak musim ikan, keadaan perekonomian desa menjadi lesu.

Pada musim ikan tiba di desa pangkahwetan tidak hanya penduduk setempat yang mengais rezeki dari sumberdaya perikanan laut, tetapi juga penduduk dari luar desa. Menurut penduduk setempat nelayan dari daerah lain mencari penghasilan di perariran laut pesisir tersebut. *Nelayan andon* (andon berarti datang ke tempat tertentu untuk mengerjakan sesuatu). Menurut masyarakat nelayan, andon berarti mencari nafkah atau penghasilan ke daerah lain yang dianggap memiliki potensi ikan, sedangkan di daerah sendiri dalam keadaan kurang atau tidak ada potensi ikan. Andon berarti termasuk migrasi musim yang bersifat sementara.

⁶¹ Wawancara dengan bapak Parman pada tanggal 18 mei 2012, jam 09:00 Wib

Jumlah nelayan andon lebih sedikit. Nelayan andon menggunakan unit perlengkapan tangkap yang beragam, seperti sampan pancing, perahu golean dan perahu jaring senar. Mereka andon membawa perahu masing-masing dan tidak membawa keluarganya.

Nelayan andon dipesisir adalah nelayan tradisional dengan kondisi peralatan tangkap yang sederhana. Mereka menangkap jenis ikan dasar seperti krapu, kakap merah, dan lain-lain. Alasan utama yang mendorong mereka melakukan andon adalah karena di daerahnya sedang tidak musim ikan, sedangkan di daerah tajung. Jika samasama musim ikan atau ada penghasilan yang baik, mereka tidak akan melakukan andon dan memilih mencari penghasilan di daerahnya sendiri yang lebih dehat sehingga tidak jauh dengan keluarga.

b) Organisasi Kerja

Awak perahu jaring senar terdiri atas sekurang-kurangnya tiga atau empat orang. Satu orang sebagai pemimpin awak perahu dan dua atau tiga orang bertindak sebagai pendego (anak buah). Para pendigo perahu biasanya berasal dari kerabat, tetangga, atau teman juragan. Apabila jumlah awak perahu kurang dari tiga orang, pekerjaan mencari ikan-ikan tidak dapat dilakukan mengingat beban kerja yang berat pada melepas jaring (nguncalno) ke dalam laut dan menariknya kembali karena di daerah kedalaman laut mencapai 25 Dheppo (kira-kira 37,5 m). Dengan demikian, faktor kedalaman dan kedangkalan laut tempat menjaring ikan sangat nementukan jumlah pendigo yang bekerja.

Hubungan kerja antara pendigo dengan juragan ikan diikat oleh pinjaman uang, ikatan itu hanya berdasarkan kesepakatan saja, yang dilandasi perasaan saling percaya dan kejujuran untuk mematuhi norma-norma yang berlaku. Sepanjang pendigo tersebut masi memiliki ikatan pinjam hutang, ia tidak diperkenankan untuk bekerja pada perahu yang lain, ada tradisi hubungan kerja di kalangan nelayan setempat bahwa jika perahu yang dinama seorang pendigo memiliki ikatan kerja sedang tidak melaut karena kerusakan peralatannya atau faktor lain maka para pendigo di perkenankan untuk ikut nampung kerja pada perahu lain yang melaut.⁶²

c) Sistem Bagi Hasil

Keseluruhan jaring dioperasikan jika memperoleh hasil tangkap menjadi hak milik kolektif. Jadi, Hasil tangkapan tersebut dapat dinikmati secara bersama oleh *juragan ikan* dan *pendigo-pendigo* memperoleh hasil bersih setelah dipotong biaya operasianal berupa uang minyak solar yang menjadi bahan bakar mesin perahu. Jumlah keutuhan minyak solar bergantung pada jauh-dekatnya daerah operasi penangkapan yang dituju. Pada umumnya, setiap perahu menghabiskan 10-15 liter untuk sekali melaut (pulang-pergi). Harga solar per liter Rp. 5.000.,-.pemotongan tersebut dilakukan sebelum hasil dibagi menjadi lima bagian, dimana yang dua bagian diberikan kepada *juragan*

⁶² Drs, kusnadi, Konflik Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya, Hal. 80-81

sedangkan tiga bagian sisanya menjadi milik seluruh awak perahu, seperti dicontohkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.10
Penghasilan dan pengeluaran nelayan

Uraian		Jumlah (Rp)
a.	total hasil penjualan	Rp. 1.000.000,-
b.	potongan	
1.	pembelian minyak solar	Rp. 75.000,-
	15 liter @ Rp. 5.000,-	
2.	konsumsi 3 orang	Rp. 30.000,-
	nelayan perhari @ Rp.	
	10.000,-	
Sisa		Rp.895.000,-

Wawancara dengan Bapak Masfuq Hisyam

Untuk pembelian bahan bakar dan konsumsi yang menyediakan uangnya adalah juragan kepala, setelah uang hasil tangkapannya dijual uang yang dibuat beli baha bakar dan komsumsi itu dipotong, dan sisanya dibagi secara rata. Dari sisa uang Rp. 895000,- dibagi menjadi lima bagian, diantaranya adlah sebagai berikut:

> juragan kapal atau perahu memperoleh bagian hasil sebesar Rp. 179.000,-, satu bagian buat tabungan bayar perahu,

- > satu bagian lagi buat uang pemeliharaan mesin dan perahu

 Rp. 179.000,-
- ➤ untuk yang tiga bagian (Rp. 537.000,-)dibagi tiga bagian buat juragan kepala satu bagian (Rp. 179.000,-), yang dua bagian buat dua pendigo yang masing-masing dari mereka juga medapat bagian Rp. 179.000,-. Dari mereka bertiga yang ikut bekerja kelaut mendapatkan bagian yang sama.

Selain itu juga banyak para istri dari nelayan yang ikut bekerja mencari uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena hasil dari melaut sang suami terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti ada yang membuat opak gapit, membuat kerupuk, jualan jajan gorengan, membuka warung jualan kebutuhan keluarga.

a. Cara Para Nelayan Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarganya

Dalam masa-masa sepi penghasilan, biasanya istri dan anak-anak nelayan buruh harus berjuang keras mencari nafkah dengan melakukan segala pekerjaan yang mendatangkan penghasilan. Demikian juga ketika sedang tidak melaut. Nelayan buruh dapat bekerja apa saja di darat untuk memperoleh penghasilan sehingga kelangsungan hidup rumah tangganya tetap terpenuhi. 63

Sebagai seorang kepala rumah tangga seorang suami berkewajiban untuk bertanggung jawab dalam hal apapun terhadap keluarganya, baik dalam hal ekonomi pendidikan anak atau yang lainnya. Dalam situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶³ Kusnadi, Konflik Sosial Nelayan Dan Perubahan Sumberdaya Alam, (Yogyakarta, : LKis, 2002), hal.7

paceklik para nelayan berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Adapun cara-cara suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya selama musim paceklik adalah:

- 1) Mencari alternatif pekerjaan antara lain, yaitu:
 - a) Jualan air bersih
 - b) Tukang pijat
 - c) Kuli bangunan

Seperti yang dilakukan oleh Bapak Masfuq Hisyam umur 39, suami dari Ibu Fitrinyah. Karena penghasilan yang yang diperolehnya dari nelayan kurang saat air surut. Dirasa tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka dia berinisiatif untuk mencari pekerjaan lain agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Biasanya yang bisa dilakukan adalah menjadi tukan pijit, dia selain nelayan juga mahir dalam masalah pijit. Berbeda dengan Bapak Parman yang saat paceklik yaitu dia bekerja sebagai kuli bangunan, sedangkan yang dilakukan oleh Bapak Nur halim adalah jualan air bersih.

2) Mengandalkan pada tabungan yang mereka punya.

Mengandalkan pada tabungan yang masih tersisah untuk membeli kebutuhan sehari-hari seperti yang dilakukan oleh bapak Parman yang setiap harinya ketika hasil nelayannya dapat hasil yang lumayan beliau pasti menyisihkan uangnya buat jaga-jaga nanti kalau musim paceklik

tidak mendapatkan uang, barulah uang itu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

3) Pinjam uang kepada juragan.

Pada saat musim paceklik andalan seorang nelayan adalah pinjam uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya kepada juragan, yang nanti pada saat kondisi cuacanya sudah baik dan mereka mendapatkan hasil yang lumayan maka nelayan itu akan membayar hutangnya kepada juragan.

4) Menggadaikan barang-barang.

Karena mata pencaharian utama adalah sebagai nelayan. Maka pada saat musim paceklik kalau mereka tidak mendapatkan pinjaman dan tidak mempunyai uang simpanan, biasanya yang dilakukan adalah menggadaikan barang perabotan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya..

Dari keempat macam bentuk usaha tersebut tentu tidaklah mudah untuk mereka lakukan. Tetapi mereka sudah lama terlatih hidup serba paspasan kadang juga kekurangan, maka sekeras apapun tekanan kemiskinan yang harus dihadapi, hal semacam ini sudah biasa dialami oleh para nelayan tradisional. Kemiskinan memang merupakan hal terasa menyakitkan, tetapi ketika takanan kemiskina itu terus-menerus terjadi dan dialami, maka pelan-palen merekapun lebih dapat menyesuaikan dengan keadaan.

b. Bentuk Partisipasi Istri Nelayan Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga

Istri nelayan adalah suatu istilah untuk istri yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria. Kaum perempuan di keluarga nelayan umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selama ini perempuan nelayan bekerja menjadi penjual gorengan, membuat opak gapit dan membuka warung, jualan rujak, dan pembuat kerupuk. Namun peran perempuan di lingkungan nelayan ini belum dianggap berarti, sebagai penghasil pendapatan keluarga pun dianggap income tambahan. Selain itu perempuan nelayan pun menanggung resiko tinggi akibat tingginya kecelakaan kerja di usaha penangkapan ikan laut ini.

Adapun bentuk partisipasi istri nelayan untuk meningkatkan perekonomian keluarga di desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik, berdasarkan jawaban dari informan yang ada, ada beberapa ibu rumah tangga yang berperan serta dalam neningkatkan perekonomian keluarga yakni mengambil responden dari kalangan keluarga nelayan yang kebetulan mereka ikut serta berperan untuk mencari nafkah buat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Maka kami akan mencoba skemakan dan mengambil informan 5 orang istri nelayan, karena mereka mempunyai kemampuan untuk mencari nafkah tambahan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.. Dari 5 informan tersebut

merupakan penghasil tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang ada di desa Pangkahwetan, dan lebih jelasnya lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.11
Para Istri yang Bekerja

No	Nama	Status dan bentuk	Keteranagn
		partisipasi	
1.	Fitriyah	Seorang pembuat opak	Wawancara di
		gapit di kampung	rumahnya pada
		ngablak. Yang mana	hari jumat.12
		hasil dari pembuatan	Mei saat dia
		opak gapit bisa dibuat	lagi bekerja
		untuk keperluan	membuat opak
		menghidupi keluarganya	gapit
2.	Muawanah	Seorang istri nelayan	Wawancara 12
		yang bekerja menjual	mei 2012 .
		kebutuhan sehari hari,	
		dan tidak banyak juga	
		orang yang menghutang.	
3.	Watini	Seorang istri nelayan	Wawancara
		yang bekerja menjual	tanggal 14 mei
		gorengan, dijual	2012 .
		dirumah, dan	

		gorengannya di titipkan	
		di warung-warung kopi.	
4.	Dhofah	Seorang istri nelayan	Wawancara
		yang bekerja sebagai	pada tanggal
		jualan rujak di depan	27 mei 2012
		rumahnya.	
5.	Srie	Seorang istri nelayan	Wawancara
		yang bekerja sebagai	tanggal 31 mei
		pembuat krupuk.	saat dia ladi
			duduk-duduk
			nyantai di dean
			rumahnya.

Dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai seorang istri tidaklah tugas yang gampang. Karena harus pandai mengatur waktu yang adil antara pekerjaan dan keluarga, dan itulah pola peran perempuan pesisir desa pangkahwetan yang terjadi.

Dalam pandangan sosial-budaya masyarakat desa Pangkahwetan, peluang istri untuk bekerja membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga sangat terbuka. Bentuk partisipasi seorang istri dalam mlakukan usaha ditentukan oleh faktor pendukung yang ada, seperti kemampuan skill, ketersediaan modal usaha, dan peluang berusaha yang

bisa dimasuki faktor lain, besar kecilnya tanggung jawab dan dukungan suami mereka kan menentukan tradsi keterlibatan istri dalam sektor publik, dan dari istri banyak suami yang mendukung sepenuhnya dengan bekeria dan berpartisipasi dalam perekonomian keluarga, ada yang bersyarat dan tanpa syarat.

hasil wawancara kami ada 2 suami yang tanpa syarat, mengizinkan istrinya bekerja dalam upaya untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Setuju tanpa syarat di sini berarti suami mendukung istrinya berperan dalam meningkatkan perekonomian keluarga hal itu memang sangat dibutuhkan, seperti yang dikatakan, Bapak Nur Halim. dari kalangan yang kurang mampu secara ekonomi dan bekerja sebagai nelayan bahwa:

> "aku ngolei bojoku kerjo gae opak gapit polane hasil teko kerjoanku dewe yo terkadang gae tuku belonjo iku kurang. 64 (saya mingizinkan istri saya bekerja sebagai pembuat opak gapit, karena hasil dari kerja saya sendiri terkadang buat beli belanja itu kurang).

sedagkan 3 suami dari informan setuju dengan syarat, syarat disini adalah pekerjaan rumah tangga harus dapat diselesaikan, antara lain memasak, membersihakn rumah dan lain-lain. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Masfuq Hisyam sebagai nelayan.

"aku ngolei bojoku kerjo seng penting urusan nak rumah iku kudu mari disek. 65 (Aku mengizinkan istri saya bekerja yang penting urusan yang ada dirumah itu harus selesai dulu).

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Nur halim 18 Mei 2012

⁶⁵ Wawancara dengan bapak Masfuq Hisyam 25 Mei 2012

c. Peran Juragan dalam Meminjami Modal

Adapun peran seorang juragan disini sangat penting karena mereka mampu memberikan atau meminjami modal kepada para nelayan yang tidak mempunyai modal untuk membeli peralatan bekerjanya.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Wahid yang tergolong orang yang posisi ekonominya mapan dan dia juga sebagai seorang juragan ikan, berikut pemaparan beliau:

" aku iki termasuk rakyat seng mampu, jadi sopo ae seng pengen nyeleh duet nang aku gae kebutuhan tuku peralatan nelayan engko tak silii, tapi engko iwak seng ole teko laut yo kudu di dol nang aku". (Saya ini tergolong masyarakat yang mampu, jadi siapa saja yang ingin pinjam uang pada saya buat membeli peralatan nelayan nanti saya pinjami, tetapi nanti ikan yang anda dapat dari laut harus di jual pada saya.)

Pemaparan Ibu Aslika beliau juga sebagai seorang juragan yang meminjami uang kepada orang yang mau keberja bareng dengan dia.

"aku nyilii duet gae sopo ae seng butuh gae tuku alat nak laut, gak pandang wong seng penting iso saling percoyo". 66 (Saya meminjami uang buat siapa saya yang butuh buat beli alat untuk nelayan, tidak pandang siapa yang pinjam yang penting bisa saling percaya.)

Dua orang diatas adalah bagian dari masyarakat yang keadaan ekonominya lebih mapan, dari pada yang lainnya, mereka mampu meminjami moda buat oarang lain yang membutuhkan uang. Dan dalam meminjam modal tidak ada hitam diatas putih seperti layaknya pekerja kantoran, mereka cuma saling percaya saja, karena orang yang dipinjami

.

⁶⁶ Wawancara dengan ibu aslika pada tanggal 12 Mei 2012

uang aslinya tidak ada yang dari luar desa, jadi kalau ada yang macammacam juragan bisa langsung menagihnya kerumah.

C. ANALISIS DATA

Setelah penyajian data-data dalam penyajian yang menjawab segala masalah yang dipertanyakan dalam rumusan masalah, maka dalam anaisis data ini akan dipaparkan beberapa hasil temuan peneliti dilapangan dengan anaisisnya.

1. Gambaran Budaya Kerja Masyarakat Nelayan di Desa Pangkahwetan

Dalam analisis ini tentang budaya kerja yang terjadi pada masyarakat desa pangkah wetan adalah etos kerjanya yang tinggi, mereka para nelayan tidak mengenal lelah dalam bekerja, meski akan mereka dapat tidak sesuai dengan penghasilan yang kemelaratannya, tetapi mereka para nelayan masih menekuni pekerjaan itu, dengan alasan supaya kebutuhan keluarganya terpenuhi. Selain itu juga terjadi adanya sistem pembagian hasil kerja dengan cara sistem ramah, Sistem pembagian hasil yang bernama "Sistem Ramah" dimana hasil yang di dapatkan oleh nelayan kurang memuaskan karena pembagian hasilnya itu tidak sesuai apa yang mereka dapatkan dari laut, sehingga keadaan ekonomi para nelayan itu bisa dikatakan terbilang menengah kebawah atau kurang. Berbeda dengan hasil para karyawan yang mana hasil dari kerjanya itu sebelum mereka bekerja sudah di tentukan terlebih dahulu oleh kantor dimana mereka bekerja.

Meskipun ketika pada musim ikan tiba (bulan Desember - Maret) mestinya itu merupakan momentum yang menyenangkan bagi para nelayan karena hasil ikan tangkapannya dapat banyak tetapi yang terjadi uang yang di dapat dari hasil penjualan ikan tetap sedikit karena pada saat itu harga jual ikannya murah, sebab pada saat itu semua para nelayan mendapat ikan yang banyak, jadi alasan mengapa harga jual ikan turun karena musim ikan datang, ditambah mereka harus menjual kepada juragan ikan yang harganya lebih murah. Dari sinilah kehidupan para nelayan pasti pas-pasan, terkadang mereka juga hidup serba berkekurangan.

Dan hasil dari tangkapan ikan yang dipeoleh saat bekerja itu tidak terlalu banyak seperti yang didapatkan oleh para nelayan yang memakai alat yang modern, karena masyarakat desa Pangkah wetan masih memakai alat yang tradisional.

2. cara para nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga

Pada saat musim paceklik atau musim baratan semua para nelayan tidak ada yang pergi melaut karena andai saja mereka berangkat pasti tidak ada hasilnya, yang ada membeli bahan bakar, jadi mereka para nelayan pada musim paceklik memilih alternatif bekerja yang lain seperti:

- a) Bekerja Sebagai Buruh
 - Jualan air bersih
 - Tukang pijit

- Kuli bangunan
- b) Mengandalkan pada tabungan yang mereka punya.
- c) Pinjam uang kepada juragan.
- d) Menggadaikan barang-barang.

3. Bentuk Partisipasi Istri Nelayan Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga

Banyak para ibu dari kalangan istri seorang nelayan ikut serta mencari penghasilan, karena pendapatan suami terkadang tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, jadi para ibu bekerja untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarganya. Di antaranya ibu Fitriyah yang selain mengurusi anak-anak dan keluarganya ia juga bekerja sebagai pembuat opak gapit, lain lagi dengan ibu muawanah ia selain bergantung pada hasil kerja suaminya ia punya inisiatif untuk membuka warung dengan menjual kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat, sedangkan pada ibu watini ia bekerja menjual jajan gorengan yang mana nanti jajan gorengannya selain dijual di depan rumahnya, juga dititipkan kepada tempat orang membuka warung-warung kopi. Ibu dhofah juga bekerja sebagai penjual rujak karena dirasa hasil dari suaminya itu kurang, dan ibu srihandayani juga bekerja sebagai pembuat kerupuk.

4. Peranan Juragan Dalam Meminjami Modal

Juragan disisni adalah termasuk orang yang tergolong masyarakat yang ekonominya lebih banyak dari pada masyarakat yang

lainnya, yang mana mereka bisa meminjami modal bagi para neleyan yang membutuhkan pinjaman modal. Seorang juragan biasanya meminjami pada orang yang membutuhkan pinjaman modal untuk membeli alat-alat nelayan, dan dalam proses meminjam para juragan tidak mengambil bunga hanya saja hasil tangkapan ikannya itu harus dijual pada juragan tersebut.

D. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori Rasionalitas, sebuah konsep teoritik dari Max weber. Teori ini berasumsi bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu ini merupakan tindakan yang rasional yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-saranayang paling tepat.

Menurut Weber dalam bukunya Doyle Paul Johnson konsep rasionalitas diklasifikasikan ke dalam empat tipe tindakan social diantaranya yaitu:⁶⁷

> Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini dapat dilakukan seseorang dengan memperhitungkan terlebih dahulu antara cara yangdigunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya dalam budaya kerja masyarakat nelayan, yang terlebih dahulu masyarakat sudah mempertimbangkan antara kebaikan dan

⁶⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi klasik dan Modern* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994, hal. 214)

kemudhorotan. Jadi, dengan adanya pendigo meminjam modal pada juragan merupakan tindakan rasional yang Instrumental

> Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat sekitar. Misalnya ketika masyarakat desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik adanya pendigo yang meminjam uang uang kepada juragan sesuai dengan keinginan mereka masing-masing.

Tindakan Tradisional

Adalah tindakan yang tidak rasional. Artinya di dalam melakukan tindakan hanya karena keniasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

> Tindakan Afektif

Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Tindakan ini terjadi pada orang yang tertawa kegirangan, menangis karena orang tuanya meninggal dunia, dan sebagainya.

Semua tipe tindakan di atas merupakan tindakan social. Dan keempat pandangan Max Weber di atas, kalau kita mencoba untuk menganalisa terhadap pandangan keempat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat digolongkan terhadap tindakan social yang memberikan pengaruh terhadap pola-pola hubungan yang terjadi dalam social masyarakat serta juga strukturnya yang menyangkut pola itu. 68

Namun yang lebih tepat digunakan dalan penelitian ini adalah tindakan Rasional Instrumental. Dimana tindakan tersebut sangat sesuai sekali dengan budaya kerja yang terjadi pada masyarakat nelayan di desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Budaya kerja masyarakat nelayan dapat digolongkan pada tindakan Rasional Instrumental, dimana tindakan tersebut dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian terlebih dahulu antara cara yang digunakan dengan tujua yang akan dicapai.

Tindakan Rasional Instrumental palaku ingin cara yang digunakan dengan tujuan itu bisa tercapai. Termasuk adanya pendigo yang meninjam uang pada juragan dengan tujuan agar kebutuhan keluarganya nanti bisa terpenuhi. Tindakan semacam itu merupakan tindakan Rasional Instrumental, tindakan yang mana cara dan tujuannya itu tercapai.

⁶⁸ M. Siahaan dan Hotman, *Pengantar kearah sejarah da teori sosiologi*, (IKIP: Erlangga, Tt), hal. 199